

# Tingkat Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa Berdasarkan Kerangka Shapiro di Era Digital

Yuvantius Tyas Catur Pramudi<sup>\*1</sup>, Edi Faisal<sup>2</sup>, Gabriel T.Y.Darmesta<sup>2</sup>

Universitas Dian Nuswantoro

Jl. Imam Bonjol 207 Semaran, Jawa Tengah, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>tyas.catur@dsn.dinus.ac.id, <sup>2</sup>faisal@dsn.dinus.ac.id, <sup>3</sup>gabrieltyas11@gmail.com

\*Penulis Korespondensi

Diterima: 29 Mei 2025; Direvisi: 23 Juni 2025; Disetujui: 25 Juni 2025

## Abstrak

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah cara mengakses dan menggunakan informasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat literasi informasi mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS) berdasarkan kerangka Shapiro di era digital. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan kuesioner daring, data dikumpulkan dari 69 mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Literasi Informasi. Hasil menunjukkan 92,8% mahasiswa berada pada tingkat menengah, 5,8% tingkat tinggi, dan 1,4% tingkat rendah. Temuan mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa memiliki keterampilan pencarian informasi dasar, tetapi perlu peningkatan dalam evaluasi kritis dan penggunaan informasi secara etis. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran guna meningkatkan kompetensi literasi bagi mahasiswa. Penguatan mata kuliah Literasi Informasi sebaiknya mencakup pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning), penggunaan AI tools secara etis, dan latihan berpikir kritis berbasis kasus nyata (Case Based Learning).

**Kata kunci:** literasi informasi, era digital, kerangka shapiro, berbasis proyek, berbasis kasus

## Abstract

The rapid development of digital technology has transformed the way information is accessed and utilized. This study aims to analyze the level of information literacy among students at Dian Nuswantoro University (UDINUS) based on Shapiro's framework in the digital era. Using a descriptive quantitative method with an online questionnaire, data were collected from 69 students enrolled in the Information Literacy course. The results show that 92.8% of students are at the intermediate level, 5.8% at the high level, and 1.4% at the low level. The findings indicate that although students possess basic information search skills, there is a need for improvement in critical evaluation and ethical use of information. This study provides recommendations for curriculum development and learning methods to enhance students' information literacy competencies. Strengthening the Information Literacy course should include project-based learning, ethical use of AI tools, and critical thinking exercises based on real-life case studies.

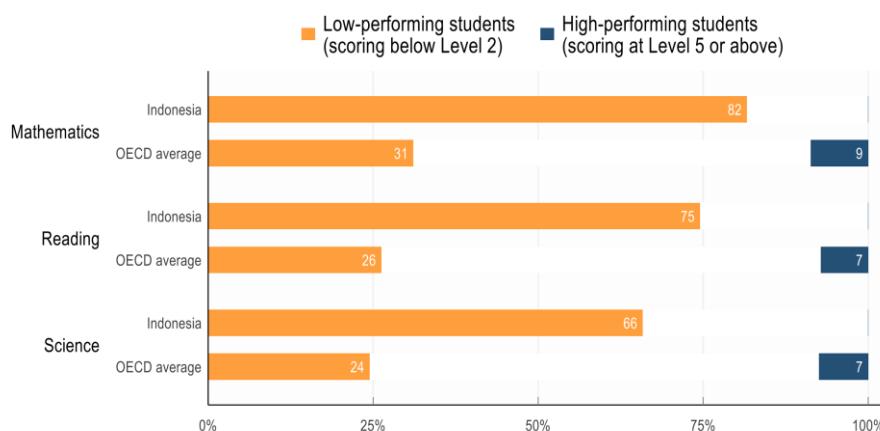
**Keywords:** information literacy, digital era, shapiro's framework, project-based learning, case-based learning.

## 1. PENDAHULUAN

Digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola akses dan konsumsi informasi. Namun, literasi informasi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar. Data PISA 2022 menunjukkan Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 81 negara dalam literasi membaca

dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata global 487 [1]. Hal ini mengindikasikan lemahnya kemampuan analisis dan evaluasi informasi di kalangan mahasiswa. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, pemerintah Indonesia perlu memiliki strategi yang pelaksanaannya melalui lembaga pendidikan baik dasar, menengah, atas maupun perguruan tinggi. Hal ini menjadi faktor strategis mengingat bangsa ini mengalami puncak bonus demografi ditahun 2020 sampai dengan 2035.

Dari hasil analisis capaian siswa Indonesia dalam survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, khususnya dalam bidang matematika, membaca, dan sains. Data menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia belum mencapai tingkat kemahiran minimum (Level 2), dengan hanya sebagian sangat kecil yang mampu mencapai Level 5 ke atas. Temuan ini dibandingkan dengan rata-rata negara *OECD* untuk memberikan gambaran posisi Indonesia dalam kompetensi global bisa dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Kemampuan Literasi di Bidang Matematika, Membaca, dan Sains [2]

Dari gambar 1 tersebut bisa dilihat kemampuan Literasi dalam bidang Matematika, dimana sebanyak 82% siswa Indonesia memiliki kemampuan di bawah Level 2. Hanya sekitar 0-1% yang berhasil mencapai Level 5 ke atas. Sebagai perbandingan, rata-rata negara *OECD* menunjukkan hanya 31% siswa di bawah Level 2, dan 9% siswa mencapai Level 5. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang sangat besar dalam penguasaan numerasi. Sedangkan kemampuan membaca siswa Indonesia juga mengkhawatirkan, dengan 75% siswa berada di bawah Level 2. Rata-rata *OECD* berada di angka 26% untuk kategori yang sama. Hanya sekitar 1% atau kurang siswa Indonesia yang tergolong *high-performing* dalam literasi membaca, jauh tertinggal dari negara-negara maju. Tidak beda jauh jika dilihat di bidang sains, sebanyak 66% siswa Indonesia berada di bawah Level 2, sedangkan 24% adalah rata-rata siswa rendah dari negara *OECD*. Hanya 1% atau kurang siswa Indonesia yang mencapai Level 5 ke atas. Ini menegaskan rendahnya penguasaan konsep sains dasar yang aplikatif.

Kualitas keterampilan literasi informasi di lingkungan perguruan tinggi, memiliki kondisi yang hampir sama. Beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa kemampuan literasi informasi dan teknologi mahasiswa berada pada kategori baik [3]. Kategori ini masih dibawah sangat baik, sehingga bisa dikatakan bahwa kemampuan berada pada kategori menengah. Kategori ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa masih pada tataran kemampuan pencarian informasi, tetapi belum sampai pada kemampuan evaluasi apalagi penciptaan karya.

Kemampuan evaluasi sangat dibutuhkan terlebih banyaknya berita *Hoaks*. Kementerian Komunikasi dan Informatika mencatat 5.231 kasus *hoaks* beredar di media sosial selama 2023, terutama terkait topik kesehatan dan pendidikan[4] Temuan ini menunjukkan lemahnya keterampilan di kalangan mahasiswa. Dampak dari kurangnya kemampuan evaluasi terhadap informasi bisa menimbulkan akibat yang membahayakan, mengingat mahasiswa adalah *agent of change*. Mahasiswa berperan aktif dalam membawa perubahan dan mendorong

perubahan positif dalam suatu tatanan masyarakat baru. Sehingga sangat *urgen* adanya usaha peningkatan keterampilan literasi informasi di perguruan tinggi.

Penelitian ini mengkaji tingkat literasi informasi mahasiswa menggunakan kerangka Shapiro dan Hughes (1996) yang menekankan tujuh pilar literasi informasi [5]. Fokus penelitian pada tiga aspek utama: pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi secara etis dalam konteks digital. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pengembangan pembelajaran matakuliah Literasi informasi serta menjadi dasar pengembangan keterampilan mahasiswa untuk mampu menghasilkan karya.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Literasi informasi telah menjadi topik penting dalam era digital, terutama di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian kemampuan literasi mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak menunjukkan bahwa kemampuan literasi yang dimiliki oleh mahasiswa berada pada kategori baik. Kemampuan literasi ini mencakup literasi informasi dan literasi teknologi [3]. Hal ini mengidentifikasi bahwa literasi informasi tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga melibatkan keterampilan kritis dalam mengevaluasi dan menggunakan informasi secara etis.

Literasi informasi telah menjadi salah satu kompetensi utama dalam ekosistem pendidikan tinggi, khususnya di era digital yang dipenuhi oleh limpahan informasi. Shapiro dan Hughes [5] mengemukakan bahwa literasi informasi tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan teknis dalam mengakses informasi, tetapi juga harus dilihat sebagai sebuah bentuk seni liberal yang kompleks. Mereka mengembangkan kerangka tujuh dimensi literasi informasi, yaitu *tool literacy*, *resource literacy*, *social-structural literacy*, *research literacy*, *publishing literacy*, *emerging technology literacy*, dan *critical literacy*. Pendekatan ini menekankan bahwa kompetensi literasi informasi mencakup pemahaman kontekstual terhadap produksi, distribusi, serta evaluasi informasi dalam masyarakat.

Lebih lanjut, sejumlah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi dan kenyataan terkait kemampuan literasi informasi mahasiswa. Mahmood [6] dalam studi sistematisnya mengungkapkan bahwa banyak individu, khususnya mahasiswa, menunjukkan gejala *overconfidence* dalam menilai keterampilan literasi informasi yang dimiliki, khususnya dalam aspek teknis seperti penggunaan alat pencarian atau manajemen referensi. Fenomena ini selaras dengan efek *Dunning–Kruger*, di mana individu dengan kompetensi rendah cenderung melebih-lebihkan kemampuan.

Penggunaan alat berbasis kecerdasan buatan (*AI*) dapat membantu mahasiswa dalam mengelola informasi, seperti menyusun pertanyaan penelitian dan merangkum teks. Namun, integrasi *AI* dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan baru terkait etika dan plagiarisme, karena mahasiswa dapat mengandalkan *AI* untuk menyelesaikan tugas tanpa pemahaman mendalam, yang berpotensi mengaburkan batas antara bantuan dan kecurangan akademik [7].

Untuk mengatasi tantangan ini, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning/PBL*) telah diusulkan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan literasi informasi. Studi oleh Karpudewan et al. menemukan bahwa *PBL* dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan literasi digital mahasiswa, termasuk kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan penggunaan teknologi secara etis. *PBL* mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proyek nyata yang memerlukan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks dunia nyata, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap penggunaan informasi secara etis dan legal [8].

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring yang disebarluaskan kepada mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah

Literasi Informasi semester genap 2024/2025. Kuesioner terdiri dari 13 item yang diadaptasi dari kerangka Shapiro dan Hughes (1996) dengan standar ACRL menggunakan skala Likert 4 poin (1=sangat tidak setuju hingga 4=sangat setuju).

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut, dengan 69 responden terpilih melalui purposive sampling. Analisis data dilakukan menggunakan Statistik deskriptif. Untuk menentukan distribusi frekuensi dengan kategorisasi skor seperti pada tabel 1. Adapun untuk visualisasi data menggunakan tabel dan grafik.

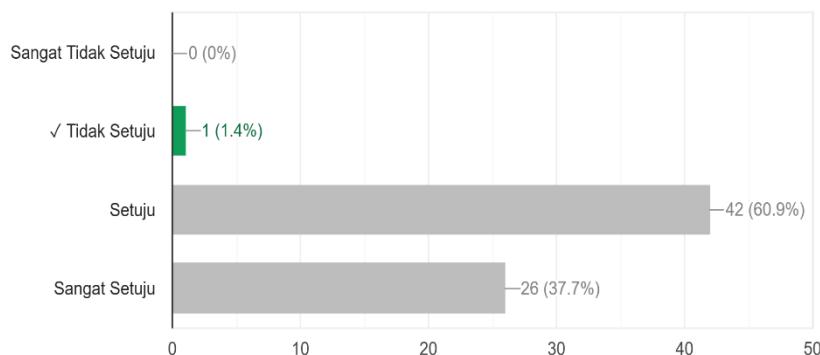
Tabel 1. Kriteria pengambilan kesimpulan

No	Rentang Skor	Kriteria
1	skor $\leq$ 26	Rendah
2	$27 \leq$ skor $\leq$ 39	Menengah
3	skor $\geq$ 40	Tinggi

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1. Analisis Pentingnya Informasi Akurat dalam Pengambilan Keputusan

Berdasarkan hasil survei terhadap 69 responden, mayoritas menunjukkan pemahaman yang kuat mengenai pentingnya informasi yang akurat dan tepat sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dari distribusi jawaban dalam gambar 2 terhadap pernyataan “Saya sudah paham bahwa informasi yang akurat dan tepat adalah dasar dari pengambilan keputusan”.



Gambar 2. Informasi dan pengambilan keputusan

Sebanyak 60,9% responden (42 orang) menyatakan setuju, dan 37,7% (26 orang) menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, 98,6% dari seluruh responden mengindikasikan pemahaman positif terhadap pentingnya kualitas informasi dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, hanya 1 responden (1,4%) yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju.

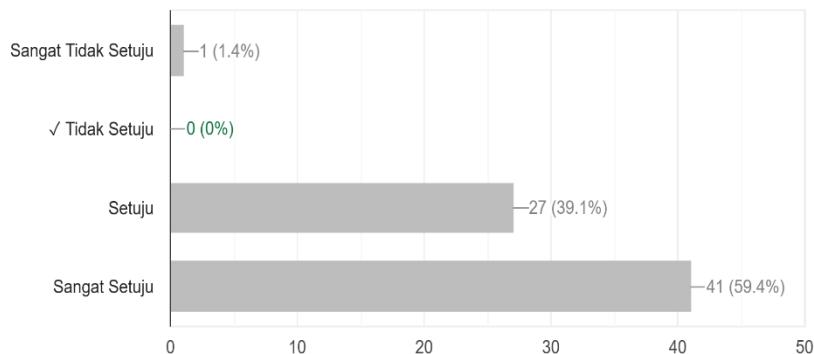
Temuan ini mencerminkan bahwa secara umum, para responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran strategis informasi dalam konteks pengambilan keputusan. Tingginya tingkat persetujuan ini dapat menjadi modal awal yang baik dalam membangun budaya kerja atau pembelajaran yang berbasis data dan informasi yang valid.

Namun demikian, perlu diperhatikan keberadaan satu responden yang tidak menyetujui pernyataan tersebut. Meskipun jumlahnya sangat kecil, hal ini tetap dapat menjadi indikasi perlunya klarifikasi atau pendalaman lebih lanjut, misalnya melalui pendekatan kualitatif seperti wawancara atau diskusi kelompok, untuk mengetahui latar belakang pandangannya dan memberikan pemahaman tambahan jika diperlukan.

Secara keseluruhan, data ini memberikan gambaran bahwa lingkungan responden sudah cukup siap untuk menerima pendekatan pengambilan keputusan yang berbasis informasi yang akurat dan relevan.

#### 4.2. Analisis Pemahaman Kebutuhan akan Informasi

Survei yang melibatkan 69 responden menunjukkan tingkat kesadaran yang sangat tinggi terhadap pentingnya kebutuhan akan informasi, seperti pada gambar 3. Dalam menjawab pernyataan “Saya memahami bahwa saya membutuhkan informasi,” sebanyak 41 responden (59,4%) menyatakan sangat setuju dan 27 responden (39,1%) menyatakan setuju. Dengan demikian, total 98,5% responden menunjukkan sikap positif dan pemahaman yang tinggi terhadap kebutuhan informasi dalam kehidupan atau pekerjaan mereka.



Gambar 3. Pemahaman kebutuhan Informasi

Hanya terdapat 1 responden (1,4%) yang menyatakan sangat tidak setuju, dan tidak ada responden yang memilih tidak setuju. Meskipun jumlahnya sangat kecil, keberadaan satu responden ini tetap perlu diperhatikan lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi ketidaksepahaman tersebut.

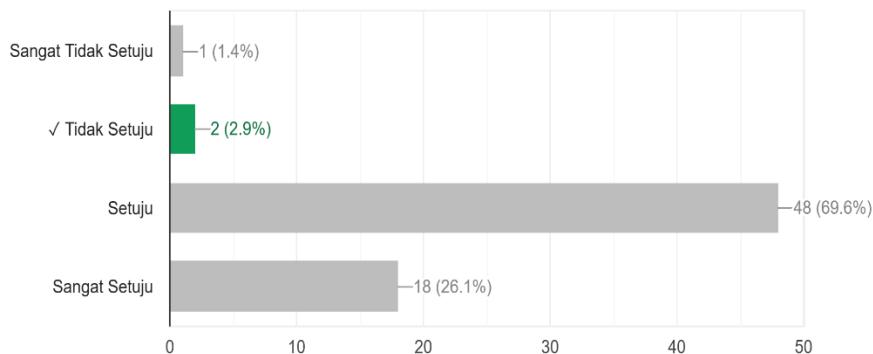
Data ini secara keseluruhan mencerminkan bahwa hampir seluruh responden menyadari bahwa informasi merupakan elemen penting yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitasnya. Tingginya tingkat kesadaran ini memberikan indikasi bahwa responden memiliki kesiapan yang baik untuk berpartisipasi dalam proses yang berbasis informasi, baik dalam konteks pendidikan, pekerjaan, maupun pengambilan keputusan.

Hasil ini juga dapat menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan program literasi informasi atau penguatan budaya kerja berbasis data, mengingat para responden sudah memiliki pemahaman awal yang baik mengenai pentingnya informasi.

#### 4.3. Analisis Kemampuan Responden dalam Mencari Informasi yang Diinginkan

Pernyataan “Saya dapat mencari informasi yang diinginkan” memperoleh tanggapan yang sebagian besar menunjukkan kepercayaan diri dan kemampuan positif dari para responden. Dari total 69 orang responden, sebanyak 48 orang (69,6%) menyatakan setuju dan 18 orang (26,1%) menyatakan sangat setuju. Secara keseluruhan, 95,7% responden merasa memiliki kemampuan dalam mencari informasi yang dibutuhkan, seperti pada gambar 4.

Namun demikian, terdapat 3 orang (4,3%) yang belum merasa yakin terhadap kemampuannya dalam mencari informasi. Rinciannya adalah 2 responden (2,9%) menyatakan tidak setuju dan 1 responden (1,4%) menyatakan sangat tidak setuju. Kelompok kecil ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut, terutama dalam konteks pelatihan keterampilan literasi digital atau strategi pencarian informasi yang efektif.

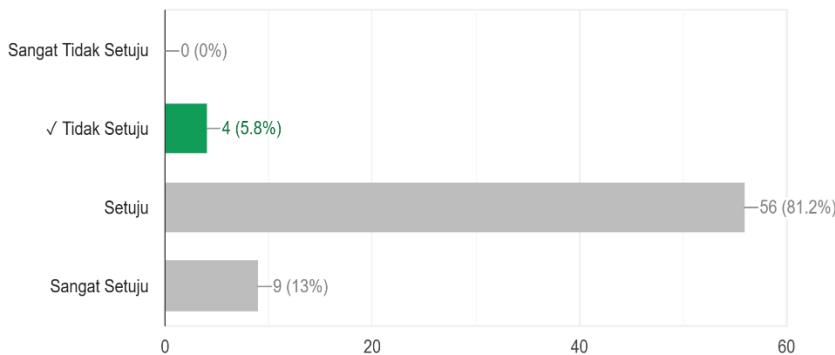


Gambar 4. Kemampuan dalam mencari informasi yang diinginkan

Secara umum, hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki kompetensi dasar dalam mencari informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini merupakan indikator penting dalam mendukung proses pembelajaran, pengambilan keputusan, maupun pelaksanaan tugas-tugas berbasis informasi. Kemampuan ini juga menunjukkan kesiapan mereka untuk beradaptasi di era digital, di mana informasi tersedia melimpah namun tetap memerlukan keterampilan untuk menyeleksi dan mengaksesnya secara efektif.

#### 4.4. Analisis Kemampuan dalam Menyusun Pertanyaan Berdasarkan Informasi yang Diinginkan

Pada pernyataan “Saya dapat menyusun pertanyaan berdasarkan informasi yang diinginkan,” mayoritas responden menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dari total 69 responden, sebanyak 56 orang (81,2%) menyatakan setuju, dan 9 orang (13%) menyatakan sangat setuju, seperti gambar 5. Dengan demikian, 94,2% responden merasa mampu mengembangkan pertanyaan yang relevan berdasarkan informasi yang diperoleh.



Gambar 5. Kemampuan dalam Menyusun Pertanyaan

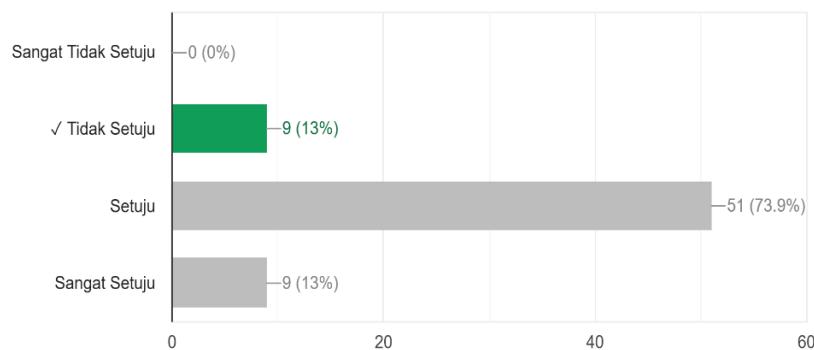
Sementara itu, terdapat 4 responden (5,8%) yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden yang memilih opsi sangat tidak setuju. Meskipun jumlahnya relatif kecil, responden yang belum merasa mampu menyusun pertanyaan dari informasi yang tersedia tetap perlu menjadi perhatian, terutama dalam penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis informasi.

Secara umum, temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki keterampilan dasar dalam mengolah informasi menjadi bentuk pertanyaan yang bermakna. Kemampuan ini sangat penting dalam konteks pendidikan, riset, dan pemecahan masalah, karena pertanyaan yang baik sering kali menjadi kunci dalam menggali pengetahuan yang lebih dalam serta memandu arah pencarian informasi lanjutan.

#### 4.5. Analisis Kemampuan Mengidentifikasi Potensi Sumber-Sumber Informasi

Pada pernyataan “Saya dapat mengidentifikasi potensi sumber-sumber informasi,” mayoritas responden menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan mereka dalam menilai dan mengenali sumber informasi yang relevan pada gambar 6. Dari 69 responden, sebanyak 51 orang (73,9%) menyatakan setuju, dan 9 orang (13%) menyatakan sangat setuju. Secara keseluruhan, 86,9% responden merasa mampu untuk mengenali dan mengevaluasi sumber-sumber informasi yang potensial.

Namun demikian, terdapat 9 responden (13%) yang memilih tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat literasi informasi yang baik, masih ada sebagian kecil yang belum sepenuhnya yakin akan kemampuannya dalam mengidentifikasi sumber informasi secara efektif.



Gambar 6. Kemampuan Mengidentifikasi Potensi Sumber-Sumber Informasi

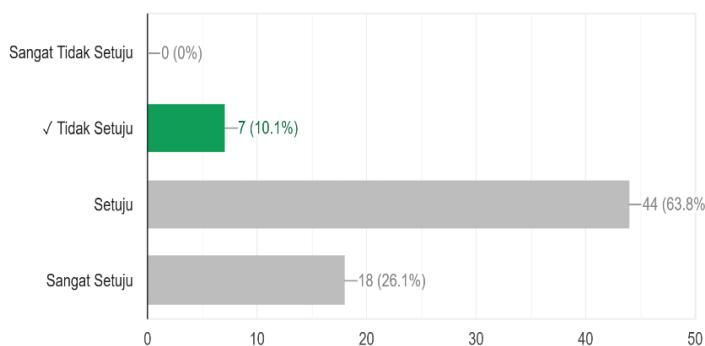
Temuan ini penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran atau pelatihan, khususnya dalam meningkatkan keterampilan evaluasi informasi, seperti mengenali kredibilitas, relevansi, dan keakuratan sumber. Di tengah maraknya informasi di era digital, kemampuan untuk menilai sumber informasi yang valid menjadi kompetensi krusial bagi setiap individu, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari.

#### 4.6. Analisis Kemampuan Strategi Pencarian Informasi

Berkaitan dengan kemampuan pencarian informasi, dari 69 responden yang terlibat, mayoritas menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang cukup tinggi dalam kemampuan ini. Sebanyak 44 responden (63,8%) menyatakan setuju, dan 18 responden (26,1%) menyatakan sangat setuju, sehingga secara keseluruhan terdapat 62 responden (89,9%) yang memiliki keyakinan positif terhadap kemampuannya dalam menentukan informasi yang diperlukan yang ditunjukkan pada gambar 7.

Meskipun mayoritas responden menunjukkan sikap positif, masih terdapat 7 responden (10,1%) yang memilih jawaban tidak setuju, yang berarti mereka belum merasa yakin atau mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan. Tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju, yang menandakan bahwa keraguan tersebut berada pada tingkat rendah, namun tetap perlu diperhatikan dalam konteks pengembangan literasi informasi.

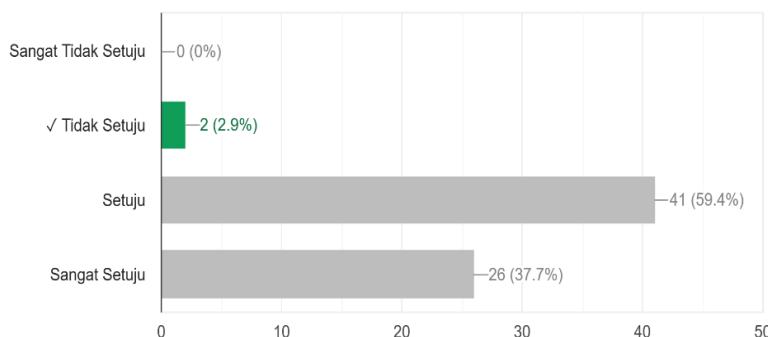
Secara umum, data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kesadaran dan keterampilan dasar dalam mengenali kebutuhan informasi sebagai bagian dari proses berpikir kritis dan pengambilan keputusan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih merata, perlu adanya strategi pendampingan atau pelatihan tambahan yang difokuskan pada peningkatan kemampuan analisis kebutuhan informasi, terutama bagi kelompok kecil yang masih merasa belum mampu secara optimal.



Gambar 7. Kemampuan Strategi Pencarian Informasi

#### 4.7. Analisis Kemampuan Mengakses Sumber Informasi Melalui Teknologi

Hasil survei terhadap 69 responden mengenai kemampuan mengakses sumber informasi melalui teknologi menunjukkan gambaran yang menarik. Sebagian besar responden (97,1%) merasa mampu mengakses informasi secara digital, dengan 59,4% menyatakan setuju dan 37,7% bahkan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Namun, temuan yang mengejutkan adalah hanya 2,9% responden yang memberikan jawaban benar sesuai kriteria penilaian.



Gambar 8. Kemampuan Mengakses Sumber Informasi Melalui Teknologi

Dari hasil pada gambar 8 ini mengungkap adanya kesenjangan antara persepsi kemampuan dengan pemahaman yang sebenarnya. Meskipun hampir semua mahasiswa yakin akan kemampuannya dalam mengakses informasi digital, nyatanya sangat sedikit yang benar-benar memahami cara mengakses sumber informasi yang tepat dan kredibel. Fenomena ini menunjukkan kemungkinan adanya overconfidence di kalangan mahasiswa, di mana mereka menganggap kemahiran teknis dalam menggunakan perangkat komputer sama dengan kemampuan literasi informasi yang komprehensif.

Temuan ini menjadi penting dalam konteks pengajaran literasi informasi, karena mengungkap kebutuhan untuk tidak hanya mengajarkan cara mengakses informasi, tetapi lebih menekankan pada kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber, memilih informasi yang relevan, dan menerapkan strategi pencarian yang efektif. Tantangan utama yang terlihat adalah bagaimana mengubah persepsi mahasiswa dari sekadar 'bisa mencari' menjadi 'bisa menemukan informasi yang valid dan berguna' untuk keperluan akademik yang dibutuhkan.

#### 4.8. Analisis Kemampuan Mengevaluasi Informasi

Hasil kuesioner yang mengukur persepsi responden terhadap kemampuan mengevaluasi informasi pada gambar 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepercayaan

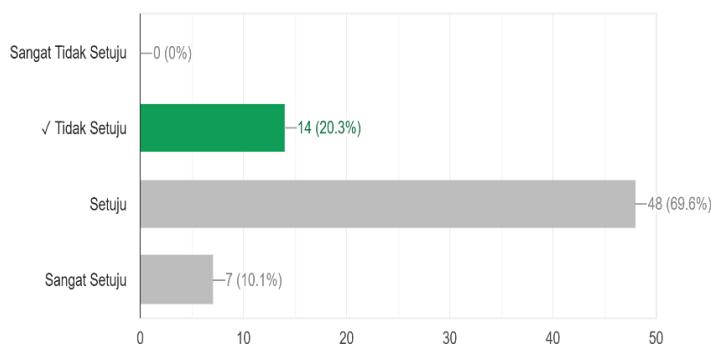
diri yang cukup tinggi dalam aspek ini. Dari total 69 responden, sebanyak 48 orang (69,6%) menyatakan setuju dan 7 orang (10,1%) menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat 55 responden (79,7%) yang memiliki pandangan positif terhadap kemampuan mereka dalam mengevaluasi informasi.

Angka ini mencerminkan bahwa sebagian besar responden merasa mampu untuk memilah, menilai, dan mengambil keputusan berbasis informasi secara kritis. Hal ini merupakan indikator yang baik dalam konteks penguatan literasi informasi dan kemampuan berpikir kritis, yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas informasi di era digital.

Namun demikian, ditemukan pula bahwa sebanyak 14 responden (20,3%) menyatakan tidak setuju, sementara tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Kehadiran kelompok ini menandakan adanya keraguan atau keterbatasan dalam kepercayaan diri mereka terhadap kemampuan mengevaluasi informasi secara mandiri. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya paparan terhadap pelatihan berpikir kritis, keterbatasan akses informasi yang valid, atau kurangnya pengalaman dalam mengolah informasi secara analitis.

Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih sistematis untuk memperkuat kapasitas individu dalam mengevaluasi informasi. Intervensi seperti pelatihan literasi digital, pembelajaran berbasis proyek, serta pembiasaan penggunaan sumber informasi yang kredibel dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan ini secara merata.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan kecenderungan positif namun sekaligus menekankan pentingnya penguatan berkelanjutan dalam literasi informasi, terutama untuk memastikan tidak ada kelompok yang tertinggal dalam hal kemampuan evaluatif yang krusial di era informasi saat ini.



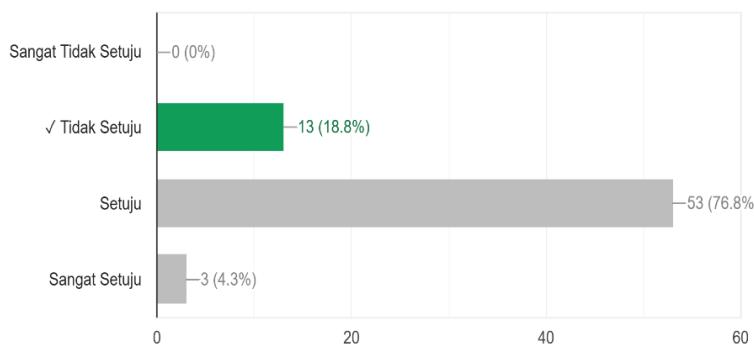
Gambar 9. Kemampuan Mengevaluasi Informasi

#### 4.9. Analisis Kemampuan Mengorganisasi Informasi Untuk Kebutuhan Praktis

Salah satu aspek penting dalam literasi informasi adalah kemampuan individu dalam mengorganisasi informasi untuk kebutuhan praktis. Berdasarkan hasil kuesioner yang melibatkan 69 responden, diketahui bahwa mayoritas responden menunjukkan keyakinan yang positif terhadap kemampuan ini seperti pada gambar 10.

Sebanyak 53 responden (80,3%) menyatakan setuju, dan 3 responden (4,5%) menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, terdapat 56 responden (84,8%) secara keseluruhan yang memiliki pandangan positif terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi informasi secara fungsional dan aplikatif dalam konteks praktis.

Sementara itu, 13 responden (19,7%) menyatakan tidak setuju, dan tidak terdapat satupun responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Meskipun proporsi yang menyatakan ketidaksetujuan relatif kecil, keberadaannya tetap penting untuk diperhatikan karena mencerminkan adanya kelompok yang belum sepenuhnya percaya diri atau belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola informasi untuk tujuan nyata, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, atau pelaksanaan tugas-tugas sehari-hari.



Gambar 10. Kemampuan Mengorganisasi Informasi

Dominasi sikap positif ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki kemampuan organisasi informasi yang baik, yaitu kemampuan untuk memilah, mengelompokkan, dan menyusun informasi secara sistematis guna mendukung aktivitas atau kebutuhan tertentu. Kemampuan ini sangat relevan dalam konteks akademik, pekerjaan, maupun kehidupan sosial, terlebih dalam era digital di mana informasi tersedia secara masif namun tidak selalu terstruktur.

Namun demikian, masih terdapat celah penguatan kapasitas bagi sebagian kecil responden yang belum menunjukkan keyakinan penuh. Oleh karena itu, disarankan adanya penguatan melalui pendekatan pembelajaran berbasis tugas praktis, penerapan teknologi pengelolaan data (seperti aplikasi pencatat, mind mapping, atau spreadsheet), serta pelatihan penyusunan rencana kerja berbasis informasi.

Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa secara umum para responden telah memiliki modal yang baik dalam mengorganisasi informasi, namun perlu tetap diberikan dukungan agar kesenjangan kompetensi di antara individu dapat diminimalisir.

#### 4.10. Analisis Kemampuan Mengintegrasikan Informasi

Kemampuan mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki merupakan bagian penting dari kompetensi literasi informasi dan pembelajaran berkelanjutan. Berdasarkan data kuesioner dari 69 responden, diperoleh temuan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap kemampuan ini.

Sebanyak 55 responden (83,3%) menyatakan setuju dan 6 responden (9,1%) menyatakan sangat setuju. Dengan demikian, terdapat 61 responden (92,4%) yang menyatakan keyakinan positif atas kemampuannya dalam mengintegrasikan informasi baru ke dalam kerangka pengetahuan yang telah ada.

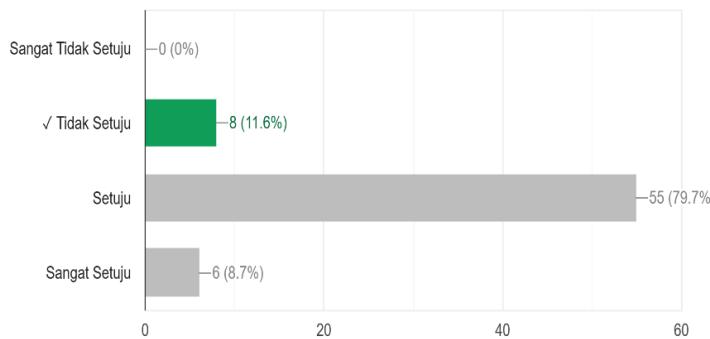
Sebaliknya, terdapat 8 responden (12,1%) yang menyatakan tidak setuju, dan tidak ada responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Persentase kecil ini mengindikasikan adanya sebagian individu yang mungkin mengalami kesulitan dalam melakukan sintesis informasi, seperti mengaitkan informasi baru dengan konsep sebelumnya, membangun pemahaman yang utuh, atau merefleksikan pengetahuan secara integratif.

Tingginya angka keyakinan positif ini mencerminkan bahwa mayoritas responden telah memiliki kemampuan berpikir reflektif dan konseptual, yang memungkinkan mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengaitkannya secara aktif dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemampuan ini sangat penting dalam proses pembelajaran bermakna, pengambilan keputusan berbasis wawasan, serta pengembangan pengetahuan secara berkelanjutan.

Adapun responden yang belum menyatakan keyakinan terhadap kemampuan integratif ini, dapat menjadi sasaran program penguatan pembelajaran, seperti penggunaan strategi

metakognitif, pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus, serta pelatihan dalam menyusun kerangka konseptual dan peta pikiran.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kemampuan integratif yang baik, namun upaya penguatan masih diperlukan bagi sebagian kecil individu yang belum sepenuhnya percaya diri dalam mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya dimana ditunjukkan pada gambar 11 berikut.



Gambar 11. Mengintegrasikan Informasi

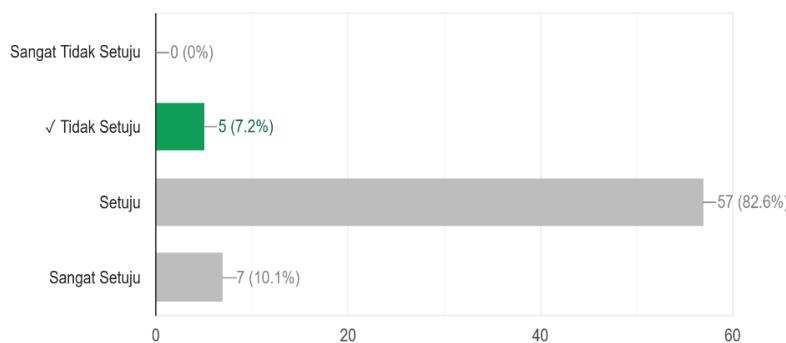
#### 4.11. Analisis Kemampuan Menggunakan Informasi Untuk Berpikir Kritis

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan informasi untuk berpikir kritis. Dari 69 responden, sebanyak 57 orang (86,4%) menyatakan setuju dan 7 orang (10,6%) sangat setuju, sehingga total 97% responden merasa mampu menerapkan literasi informasi dalam proses berpikir kritis. Hanya 5 orang (7,6%) yang tidak setuju, dan tidak ada sama sekali yang sangat tidak setuju seperti pada gambar 12. Data ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh mahasiswa telah mengembangkan kesadaran akan pentingnya keterampilan literasi informasi dalam mendukung pemikiran kritis.

Temuan ini sejalan dengan tujuan mata kuliah Literasi Informasi, yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Tingginya persentase persetujuan menunjukkan bahwa pembelajaran dalam mata kuliah ini mungkin telah berhasil meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengolah informasi menjadi dasar pemikiran yang logis dan terstruktur. Kemampuan ini sangat krusial di era digital, di mana banjir informasi mengharuskan individu untuk mampu menyaring, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang tepat.

Meskipun mayoritas responden memberikan respons positif, terdapat 5 orang (7,6%) yang menyatakan tidak setuju. Kelompok minoritas ini mungkin masih menghadapi tantangan dalam menerapkan literasi informasi untuk berpikir kritis, seperti kesulitan mengevaluasi kredibilitas sumber, mengintegrasikan informasi yang bertentangan, atau mengembangkan argumen berbasis bukti. Faktor-faktor seperti kurangnya praktik langsung, kebingungan dalam menghadapi informasi kompleks, atau metode pembelajaran yang kurang partisipatif bisa menjadi penyebabnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis kasus nyata mungkin diperlukan untuk menjawab kebutuhan mereka.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan mata kuliah Literasi Informasi ke depan. Di satu sisi, hasil yang positif patut dipertahankan dengan terus memperkuat materi evaluasi informasi dan analisis kritis. Di sisi lain, perlu ada intervensi khusus untuk membantu mahasiswa yang masih kesulitan, misalnya melalui tutorial terfokus, latihan berpikir kritis berbasis skenario, atau pendampingan peer-review. Dengan demikian, capaian literasi informasi dapat benar-benar merata dan berdampak signifikan pada kemampuan akademik maupun profesional mahasiswa.



Gambar 12. Kemampuan Menggunakan Informasi Untuk Berpikir Kritis

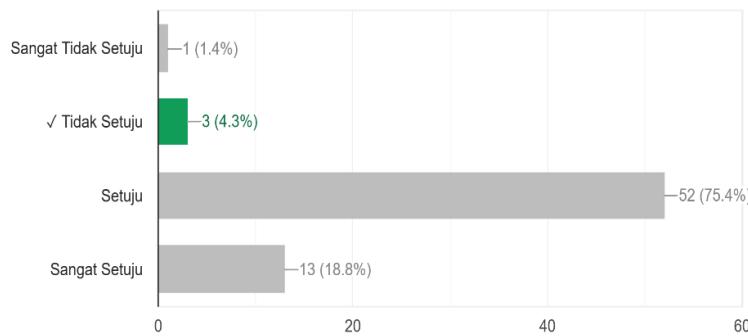
#### 4.12. Analisis Kemampuan Menggunakan Informasi Untuk Memecahkan Masalah

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden percaya akan kemampuan mereka dalam menggunakan informasi untuk memecahkan masalah. Dari 69 responden, sebanyak 52 orang (75,4%) menyatakan setuju dan 13 orang (18,8%) sangat setuju, sehingga total 94,2% responden merasa mampu memanfaatkan informasi sebagai alat pemecahan masalah. Sebaliknya, hanya 3 orang (4,3%) yang tidak setuju dan 1 orang (1,4%) sangat tidak setuju seperti pada gambar 13. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki dasar kemampuan literasi informasi yang baik untuk menghadapi tantangan pemecahan masalah di era digital.

Di tengah banjir informasi dan maraknya disinformasi di era digital, kemampuan memilih dan menggunakan informasi secara kritis menjadi keterampilan yang sangat vital. Tingginya persentase responden yang setuju (94,2%) mencerminkan kesadaran mahasiswa akan peran literasi informasi dalam menyelesaikan masalah kompleks. Namun, keberadaan 5,7% responden yang masih ragu menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kepercayaan diri yang sama. Hal ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat di dunia nyata, kesalahan dalam memproses informasi bisa berakibat fatal, mulai dari kesalahan akademis hingga pengambilan keputusan yang keliru dalam konteks profesional.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa mata kuliah Literasi Informasi harus terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan era digital. Meskipun sebagian besar mahasiswa sudah merasa mampu, kurikulum perlu dirancang untuk tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam menangani informasi kompleks dan ambigu. Misalnya, melalui studi kasus nyata seperti analisis berita palsu, evaluasi sumber penelitian, atau simulasi pemecahan masalah berbasis data. Pendekatan ini akan membantu mengatasi gap yang dialami oleh minoritas mahasiswa yang masih belum percaya diri.

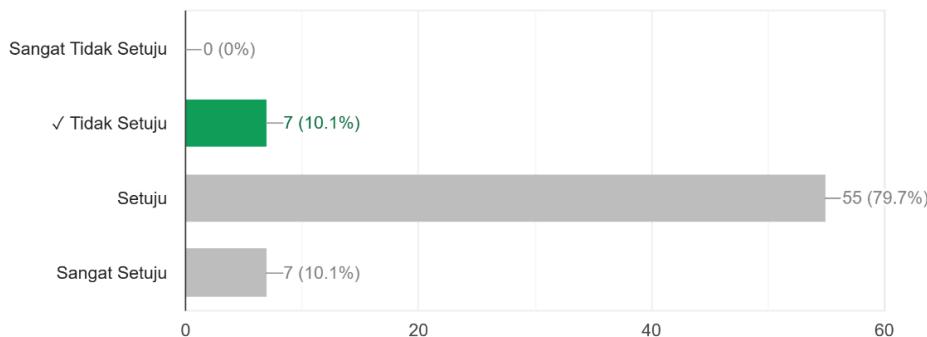
Untuk memastikan seluruh mahasiswa mencapai kompetensi literasi informasi yang memadai, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan aplikatif. Beberapa rekomendasi konkret antara lain: (1) memperbanyak latihan berbasis proyek yang mensimulasikan masalah dunia nyata, (2) mengintegrasikan teknologi digital seperti alat verifikasi fakta atau analisis data sederhana, dan (3) memberikan umpan balik individual untuk membantu mahasiswa yang masih kesulitan. Dengan demikian, mata kuliah ini tidak hanya membangun pemahaman teoritis, tetapi juga ketahanan (resilience) dalam menghadapi informasi di era digital yang dinamis dan penuh tantangan.



Gambar 13. Kemampuan Menggunakan Informasi Untuk Memecahkan Masalah

#### 4.13. Analisis Kemampuan Menggunakan Informasi Secara Etis Dan Legal

Hasil survei menunjukkan bahwa 62 dari 69 responden (89,9%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka mampu menggunakan informasi secara etis dan legal, dengan rincian 55 responden (79,7%) setuju dan 7 responden (10,1%) sangat setuju. Namun, terdapat 7 responden (10,1%) yang menyatakan tidak setuju, sementara tidak ada yang sangat tidak setuju hal ini ditunjukkan dalam gambar 14. Data ini mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran akan pentingnya etika penggunaan informasi, masih terdapat segmen minoritas yang perlu mendapat perhatian khusus terkait pemahaman ini.



Gambar 14. Kemampuan Menggunakan Informasi Secara Etis Dan Legal

Di era kecerdasan buatan (AI) saat ini, dimana pengetahuan dapat diakses dengan mudah dan cepat, tantangan penggunaan informasi secara etis semakin kompleks. Kemudahan mengakses dan mereproduksi konten digital berpotensi meningkatkan kasus plagiarisme, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Fakta bahwa 10,1% responden masih tidak setuju menunjukkan adanya gap pemahaman tentang batasan legal dan etika dalam penggunaan informasi, khususnya dalam konteks pengutipan, parafrase, dan penggunaan konten berbasis AI yang seringkali bersifat ambigu.

Temuan ini menegaskan perlunya penguatan mata kuliah Literasi Informasi dengan penekanan khusus pada aspek etika digital. Kurikulum harus secara eksplisit membahas topik-topik seperti: (1) teknik pengutipan yang benar, (2) identifikasi dan penghindaran plagiarisme, (3) pemahaman lisensi kreatif commons dan hak cipta digital, serta (4) etika penggunaan konten berbasis AI. Pembelajaran berbasis kasus nyata, seperti analisis contoh pelanggaran etika akademik dan praktik terbaik penggunaan AI secara bertanggung jawab, akan membantu mahasiswa menginternalisasi prinsip-prinsip ini.

Untuk mengatasi tantangan ini, institusi pendidikan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih proaktif, antara lain dengan: (1) menyelenggarakan workshop rutin tentang etika penelitian dan penulisan akademik, (2) mengintegrasikan alat deteksi plagiarisme dalam proses

pembelajaran, dan (3) menciptakan kesadaran kolektif tentang tanggung jawab moral dalam berbagi informasi di era digital. Dengan strategi ini, diharapkan seluruh mahasiswa dapat menjadi pengguna informasi yang tidak hanya cakap tetapi juga berintegritas dalam lingkungan akademik dan profesional mereka.

#### 4.14. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis terhadap 69 responden menunjukkan distribusi tingkat literasi informasi sebagai berikut: 64 mahasiswa (92,8%) berada pada kategori Sedang, 4 mahasiswa (5,8%) pada kategori Tinggi, dan 1 mahasiswa (1,4%) pada kategori Rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kemampuan dasar dalam mengenali kebutuhan informasi, mencari dan mengevaluasi informasi, namun belum mencapai tingkat penguasaan yang optimal. Hasil penelitian menunjukkan distribusi seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi tingkat literasi informasi

Tingkat	Frekuensi	Percentase
Tinggi	4	5,80%
Menengah	64	92,80%
Rendah	1	1,40%

a. Dominasi Kategori Menengah (92,8%):

Tahap ini menunjukkan mahasiswa telah menguasai keterampilan dasar (*task definition, information seeking strategies*), tetapi belum optimal dalam *synthesis* dan *evaluation*. Avram et al. [9] menemukan bahwa paparan terhadap metrik keterlibatan sosial, seperti jumlah likes dan shares, dapat meningkatkan kerentanan pengguna terhadap kesalahan informasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada indikator popularitas dapat mengurangi kecenderungan individu untuk memverifikasi kredibilitas sumber informasi. Selain itu, studi oleh Thomas et al. [10] menunjukkan bahwa program literasi media online dapat mengurangi kepercayaan terhadap berita palsu di Indonesia. Meskipun tidak secara spesifik menyebutkan persentase mahasiswa yang hanya memverifikasi informasi berdasarkan *likes* atau *share*, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan literasi digital dalam meningkatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi misinformasi.

b. Kategori Tinggi (5,8%):

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mencapai tingkat keterampilan literasi informasi yang memadai, terutama dalam aspek evaluasi kredibilitas sumber dan penggunaan informasi secara etis. Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui kerangka kerja literasi informasi yang dikembangkan oleh Shapiro dan Hughes.

Salah satu dimensi yang tampak paling lemah adalah *critical literacy*, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi keandalan dan otoritas informasi secara kritis. Dalam studi ini, hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu membedakan antara sumber akademik yang kredibel dan informasi populer yang tidak tervalidasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Head dan Eisenberg [11], yang menemukan bahwa mahasiswa sering kali merasa terlalu percaya diri dengan kemampuan teknisnya, tetapi kurang mampu dalam menilai kualitas dan relevansi sumber informasi. Ini memperkuat temuan kecilnya kategori tinggi keterampilan literasi informasi mahasiswa di UDINUS.

c. Kategori Rendah (1,4%):

Bloom's Taxonomy menyatakan bahwa tingkat paling dasar (*remembering*) seharusnya sudah dikuasai di pendidikan menengah. Namun, penelitian PISA (2022) mengingatkan bahwa 39% pelajar Indonesia hanya mampu menyelesaikan tugas literasi dasar, yang berpotensi meningkatkan angka kategori rendah jika tidak diintervensi.

Meski teori Shapiro menekankan pentingnya *social-structural literacy* (pemahaman konteks sosial informasi), fakta menunjukkan mahasiswa UDINUS masih terfokus pada aspek

teknis pencarian. Ini terlihat dari hanya 15% yang paham hak cipta, padahal UU ITE telah mengatur sanksi pelanggaran sejak 2016.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mencapai tingkat keterampilan literasi informasi yang memadai, terutama dalam aspek evaluasi kredibilitas sumber dan penggunaan informasi secara etis. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat maraknya penyebaran konten manipulatif seperti *deepfake* dan *AI-generated content* yang sulit dibedakan dari informasi asli.

Selain itu, kerangka kerja literasi informasi yang dikembangkan oleh Shapiro dan Hughes mengidentifikasi tujuh dimensi literasi informasi. Dalam konteks saat ini, dimensi *critical literacy* menjadi sangat penting, karena mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi keandalan dan otoritas informasi secara kritis, terutama dalam menghadapi konten yang dihasilkan oleh teknologi AI.

Berdasarkan gambar-gambar sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan literasi informasi mahasiswa berada pada kategori menengah cenderung tinggi, ditunjukkan oleh dominasi respon Setuju dan Sangat Setuju pada berbagai indikator kemampuan literasi. Responden menyatakan telah memahami bahwa informasi akurat penting untuk pengambilan keputusan (98,6%), menyadari kebutuhan informasi (98,5%), serta merasa mampu mencari informasi yang diinginkan (95,7%). Selain itu, mereka juga mengaku dapat menyusun pertanyaan dari informasi yang tersedia (94,2%) dan mengidentifikasi sumber informasi potensial (87%), serta menentukan informasi yang dibutuhkan (89,9%). Namun, meski secara umum menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi, terdapat segmen kecil mahasiswa (sekitar 10–13%) yang menunjukkan ketidakpastian atau kelemahan dalam aspek-aspek tertentu literasi informasi.

Tingginya tingkat pengakuan mahasiswa terhadap kemampuan literasi informasi ini penting untuk dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum mata kuliah Literasi Informasi, terutama di era digital dan kecerdasan buatan (AI). Era digital menghadirkan banjir informasi dari berbagai sumber, termasuk media sosial, mesin pencari, dan platform berbasis AI yang menuntut mahasiswa tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mengevaluasi, menginterpretasi, dan menggunakan informasi secara etis dan strategis. Dalam konteks ini, mata kuliah Literasi Informasi perlu diarahkan bukan hanya pada pencarian dan pengumpulan informasi, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, penilaian kredibilitas sumber, dan kemampuan memanfaatkan teknologi cerdas dalam proses pencarian dan pengelolaan informasi.

Temuan di atas menunjukkan bahwa mahasiswa telah menunjukkan aspek *tool literacy*, *resource literacy*, dan *research literacy* yang baik. Namun, aspek *critical literacy* dan *emerging technology literacy* kemungkinan masih perlu ditingkatkan, terutama mengingat tantangan disinformasi dan bias algoritma dalam AI. Oleh karena itu, penguatan mata kuliah Literasi Informasi sebaiknya mencakup pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), penggunaan *AI tools* secara etis, dan latihan berpikir kritis berbasis kasus nyata.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan literasi informasi mahasiswa berada pada kategori menengah (92,8%), dengan sebagian kecil mencapai tingkat tinggi (5,8%) dan rendah (1,4%). Analisis berdasarkan kerangka Shapiro dan Hughes (1996) menunjukkan bahwa mahasiswa telah menguasai aspek dasar literasi informasi, seperti: *Tool Literacy* (97,1% responden merasa mampu), *Resource Literacy* (86,9% responden percaya diri), *Research Literacy* (95,7% responden yakin dapat melakukannya). Namun, terdapat kelemahan dalam aspek yang lebih kritis dan kompleks, yaitu: *Critical Literacy* Hanya 79,7% responden yang merasa mampu mengevaluasi informasi secara kritis. *Social-Structural Literacy* yaitu Pemahaman tentang produksi dan distribusi informasi masih perlu ditingkatkan. *Ethical & Legal Literacy* sebanyak 10,1% responden kurang percaya diri dalam menggunakan informasi secara

etis dan legal. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa terampil dalam pencarian informasi dasar, mereka masih membutuhkan penguatan dalam evaluasi kritis, integrasi informasi, dan penggunaan etis, terutama di tengah maraknya disinformasi dan perkembangan kecerdasan buatan (*AI*).

Implikasi untuk Pengembangan Mata Kuliah Literasi Informasi memperbanyak latihan analisis sumber informasi, termasuk identifikasi bias, *hoaks*, dan kredibilitas konten digital. Menerapkan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*PBL*), Menerapkan studi kasus nyata, seperti verifikasi berita atau penggunaan *AI tools* secara bertanggung jawab. Materi tentang *plagiarisme*, hak cipta, dan penggunaan *AI* dalam penulisan akademik perlu diperlukan. Memasukkan pelatihan tools pencarian lanjutan (*Google Scholar*, database akademik) dan manajemen referensi (*Zotero, Mendeley*). Dengan demikian, pengembangan kurikulum literasi informasi di perguruan tinggi tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga membangun kemampuan analitis, etika, dan adaptasi terhadap teknologi baru agar mahasiswa siap menghadapi tantangan era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbudristek, “Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022,” *Lap. Pisa Kemendikbudristek*, pp. 1–25, 2023.
- [2] OECD 2023, “PISA 2022 Results Malaysia,” *J. Pendidik.*, p. 10, 2022, [Online]. Available: <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>
- [3] E. Fatmawati and E. Safitri, “Kemampuan Literasi Informasi Dan Teknologi Mahasiswa Calon Guru Menghadapi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Edukasi J. Pendidik.*, vol. 18, no. 2, p. 214, 2020, doi: 10.31571/edukasi.v18i2.1863.
- [4] KOMINFO, “Siaran Pers No. 02/HM/KOMINFO/01/2024 tentang Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks,” *Selasa, 2 Januari 2024*, 2024. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-02-hm-kominfo-01-2024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12-547-isu-hoaks>
- [5] B. J. J. S. and S. K. Hughes, “Information Literacy as a Liberal Art Enlightenment proposals for a new curriculum,” *Educom Review Volume 31, Number 2*, 1996. <https://www.educause.edu/apps/er/review/reviewArticles/31231.html>
- [6] M. Khalid, “Do people overestimate their information literacy skills? A systematic review of empirical evidence on the Dunning-Kruger effect,” *Commun. Inf. Lit.*, vol. 10, no. 2, pp. 199–213, 2016.
- [7] E. H. Georgia Wignall, “School-research partnerships – plagiarism and student use of AI tools,” *teachermagazine*, 2024. [https://www.teachermagazine.com/au\\_en/articles/school-research-partnerships-plagiarism-and-student-use-of-ai-tools](https://www.teachermagazine.com/au_en/articles/school-research-partnerships-plagiarism-and-student-use-of-ai-tools)
- [8] A. Fami, I. Rasita Gloria Barus, and B. Wahyoedi, “Project-Based Learning as a Catalyst for Promoting Digital Literacy: A Case Study of Software Engineering Technology Students,” *E3S Web Conf.*, vol. 454, 2023, doi: 10.1051/e3sconf/202345403012.
- [9] M. Avram, N. Micallef, S. Patil, and F. Menczer, “Exposure to social engagement metrics increases vulnerability to misinformation,” *Harvard Kennedy Sch. Misinformation Rev.*, vol. 1, no. 5, pp. 1–9, 2020, doi: 10.37016/mr-2020-033.
- [10] P. B. Thomas, C. Hogan-Taylor, M. Yankoski, and T. Weninger, “Pilot study suggests online media literacy programming reduces belief in false news in Indonesia,” *First Monday*, vol. 27, no. 1, pp. 1–13, 2022, doi: 10.5210/fm.v27i1.11683.
- [11] A. Head and M. B. Eisenberg, “How College Students Evaluate and Use Information in the Digital Age,” *Proj. Inf. Lit. Prog. Rep. “Truth Be Told.”* pp. 1–72, 2010, [Online]. Available: [http://projectinfolit.org/pdfs/PIL\\_Fall2010\\_Survey\\_FullReport1.pdf](http://projectinfolit.org/pdfs/PIL_Fall2010_Survey_FullReport1.pdf)